BAB I
PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kekerasan pada anak merupakan segala tindakan manusia dewasa yang dilarang dan seharusnya dapat di cegah karena merugikan anak, tindakan tersebut dapat berupa memukul, menyubit, memaki, mengabaikan, melakukan tindakan seksual, atau memerdagangkan anak. Tindakan kekerasan ini disebut sebagai *Child Abuse*. WHO menjelaskan kekerasan terhadap anak merupakan segala bentuk tindakan kekerasan pada anak dalam bentuk kekerasan fisik, emosional, seksual, pengabaian maupun eksploitasi yang berefek berefek terhadap kesehatan, kelangsungan hidup, tumbuh kembang, ataupun martabat anak. Pada dasarnya keluarga merupakan tempat pertama anak untuk membentuk kepribadian, memeroleh pembinaan mental dan pengetahuan yang dapat membantu anak tumbuh dan berkembang. Anak yang semestinya mendapatkan cinta, kasih sayang, perlindungan dan rasa aman di dalam keluarga nyatanya masih ada yang mendapatkan tindakan kekerasan maupun perlakuan tidak menyenangkan.

Kekerasan pada anak yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir mengalami lonjakan angka signifikan, berdasarkan data yang tercatat pada Kementerian Perlindungan Perempuan dan Anak (KemenPPA) di tahun 2022, angka kekerasan pada anak sejumlah 16.106 kasus, sedangkan di tahun 2023 kasus kekerasan menyentuh angka 18.175 kasus. Hal ini menunjukkan adanya lonjakan kasus sebesar 2.069. Adapun kejadian kasus tersebut paling besar dilakukan oleh orang tua dan berada di lingkungan rumah tangga. Korban yang menjadi kekerasan pada anak tidak hanya perempuan, tetapi juga laki-laki. Beberapa contoh kasus viral kekerasan pada anak diantaranya seorang ibu mencoba membunuh ketiga anaknya yaitu mengakibatkan satu orang meninggal dan dua lainnya mengalami luka serius. Kasus ini terjadi karena pelaku tidak ingin anaknya menderita (Setiadi, 2022). Selanjutnya, pada April 2022 terdapat kasus seorang ayah tiri yang melakukan kekerasan terhadap anaknya dengan cara kakinya diikat dan terdapat bekas luka bakar semacam setrika (Rajaguguk, 2022).

Kekerasan yang dialami anak berdampak secara fisik maupun psikis, berdasarkan dua kasus di atas anak yang menjadi korban kekerasan mendapatkan luka secara fisik berupa goresan dan luka bakar bahkan sampai kematian. Sedangkan secara psikis, anak yang mengalami kekerasan merasakan trauma dan takut terhadap pelaku kekerasan. Jika tidak diberikan pertolongan, dampak kekerasan pada anak tidak akan berhenti di masa anak-anak melainkan akan dibawa ke tahap perkembangan selanjutnya, masa perkembangan setelah anak-anak adalah remaja.

Pada diri remaja, dampak kekerasan pada masa anak yang dirasakan secara fisik seperti adanya luka goresan atau sayatan, bekas luka bakar, hingga patah tulang pada bagian tubuh yang bersifat permanen. Sedangkan dampak yang dirasakan secara psikologis pada remaja jauh lebih mendalam dan menyakitkan, yaitu remaja cenderung sukar membangun relasi interpersonal dengan tidak mudah percaya terhadap orang lain atau sebaliknya, yaitu kurang selektif dalam memilih teman. Remaja cenderung sukar memertahankan relasi interpersonal seperti menghindar ketika ada masalah dan cenderung tidak memerhatikan perasaan orang lain ketika mengungkapkan pikirannya, dan remaja juga cenderung mengalami kesukaran untuk menyelesaikan konflik dengan cara menghindar atau sebaliknya mudah terbawa arus negatif pergaulan teman (Desiningrum, 2015).

Terdapat hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kekerasan pada masa anak dapat merusak perkembangan otak dan merusak bagian dari sistem syaraf yang dapat menciptakan perilaku buruk di masa depan. Remaja yang menjadi korban kekerasan cenderung tumbuh menjadi pribadi yang penuh dengan kecemasan, tidak percaya diri, pesimis atau sebaliknya menjadi remaja yang penuh dengan pemberontakan (Kurniasari, 2019). Remaja juga cenderung menutup diri dari lingkungan sekitarnya dan memiliki kualitas hidup yang kurang baik, remaja menjadi sulit mengontrol emosi negatif seperti marah atau sedih yang berlebih, sering memendam perasaan sehingga menjadi tertekan dan cemas (Widyadestawati, 2020). Beberapa kasus tindak kekerasan ditemukan bahwa korban seringkali menyalahkan diri sendiri dan

merasa harus bertanggung jawab atas apa yang terjadi pada dirinya (Counsuegra & Counsuegra, 2021).

Adanya luka yang mendalam pada hati remaja membuat remaja membenci pelaku kekerasan yang mana orang tuanya sendiri (Puspita & Muhammad, 2022). Contoh kasus viral serta dampak tindak kekerasan yang berkelanjutan menunjukkan bahwa kekerasan pada anak yang dilakukan oleh anggota keluarga merupakan hal yang penting untuk segera ditangani, apapun alasan yang diberikan oleh anggota keluarga tidak membenarkan tindak kekerasan yang dilakukan. Remaja yang menjadi korban kekerasan di masa anak perlu melepaskan luka yang dipendamnya selama ini, seperti yang dikatakan lewis smades yaitu satu - satunya cara untuk menyembuhkan rasa sakit yang tidak dapat sembuh dengan sendirinya yaitu dengan memaafkan orang yang telah menyakitinya.

Beberapa hasil penelitian menggambarkan kemampuan memaafkan dapat membantu remaja yang tinggal di panti asuhan merasa lebih bahagia, tidak khawatir dan menjalani hidup lebih positif (Rienneke & Setianingrum, 2018). Memaafkan juga dapat membantu korban berhenti menyalahkan diri sendiri, melihat diri sebagai orang yang tidak berharga, rentan, tidak berdaya. Dengan memaafkan, korban bisa melihat diri mereka sebagai seseorang yang selamat dari kekerasan, pribadi yang lebih kuat dan sehat serta mendapatkan kembali hubungan yang sehat dengan sekitarnya, terutama dengan keluarga mereka sendiri (Counsuegra & Counsuegra, 2021). Dalam kasus Lim, memaafkan dapat membantu korban merasakan kedamaian dalam diri dan menjadi lebih nyaman dalam berbicara serta secara psikomatik berhenti batuk (Lim, 2021). Lebih dari itu, memaafkan dapat membantu seseorang untuk melepaskan rasa sakit yang selama ini dipendam, merasakan ketenangan pikiran dan membawa perubahan dari semangat dan sikap terhadap kehidupan.

Menurut McCullough (2006) memaafkan merupakan bentuk strategi koping yang dianggap mampu menghilangkan emosi negatif dan menggantinya menjadi emosi positif. Memaafkan bukan berarti melupakan rasa sakit, melainkan melepaskan rasa sakit tersebut agar dapat merasakan

bahagia. Meskipun dengan memberikan maaf kepada pelaku kekerasan tidak dapat merubah peristiwa yang terjadi, korban bisa merubah persepsi, emosi dan pemahaman akan makna dari peristiwa yang telah dialaminya Memaafkan menjadi penting, dengan memaafkan pelaku kekerasan, individu yang menjadi korban dapat melepaskan lukanya sehingga dapat menyambut hari yang baru dan mampu membangun hubungan relasi yang lebih baik. Individu yang bertahan terhadap ketidakinginan untuk mengampuni dan terus memikirkan rasa sakit yang dialami dapat meningkatkan stres dan dapat menyebabkan kecemasan, kemarahan, dan depresi. Meskipun dengan memberikan pemaafan kepada pelaku kekerasan tidak dapat merubah peristiwa yang terjadi, korban bisa merubah persepsi, emosi, dan pemahaman akan makna dari peristiwa yang telah dialaminya. (Worthington Jr & Wade, 2003).

Dalam proses memaafkan, ada beberapa intervensi yang dapat dilakukan seperti menjelaskan pengertian dari memaafkan kepada korban agar dapat memahami makna dari memaafkan yang sebenarnya (Worthington, Berry , & Parrot, 2001); REACH *(Recall the hurt, Empath, Altruistic, Comitte, Hold)* dengan mengajarkan kepada korban bagaimana tahapan dalam memaafkan (Worthington & Wade, 2005); Menjelaskan manfaat dari peristiwa pelanggaran yang terjadi (McCullough, Root, & Cohen, 2006). Menulis ekspresif (Bowles, 2012), meditasi & reframing (Menahem & Love, 2013), pelatihan peningkatan kepedulian (Annisa & Marretih, 2016), dan Psikodrama (Arini, 2019). Diantara intervensi tersebut yang paling sesuai dengan penelitian yang ingin dilakukan yaitu ingin mengembangkan kemampuan memaafkan, intervensi REACH dipilih untuk menjadi intervensi yang dilakukan.

Intervensi REACH merupakan sebuah proses berkelanjutan untuk dapat memaafkan seseorang. Intervensi REACH merupakan sebuah akrostik yang memiliki arti dan tahapan memaafkan di setiap hurufnya. R yaitu *Recall the hurt,* dimana remaja diminta untuk membantu mengingat peristiwa yang menyakitkan dalam lingkungan yang mendukung dan menyembuhkan. E yaitu *Empath,* dimana remaja diminta untuk membangun empati kepada

orang tua. A yaitu *Altruistic gift of forgiveness*, dimana remaja memiliki tindakan baik untuk memaafkan. C yaitu *Commit to forgive,* dimana remaja membangun komitmen memaafkan. Dan H yaitu *Hold on to forgiveness*, yaitu remaja berusaha melakukan tindakan nyata sebagai bukti memaafkan. (Worthington & Wade, 2005).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Worthington (2010) didapatkan bahwa intervensi REACH efektif untuk meningkatkan kemampuan memaafkan pada remaja dari latar belakang budaya yang berbeda dan berdasarkan hasil penelitian menunjukkan kelompok eksperimen mengalami peningkatan yang lebih besar dalam memaafkan secara emosional.

Intervensi REACH juga dapat membuat remaja memiliki cara berpikir yang lebih positif dari setiap tindakan orang tua terhadap dirinya dan memiliki pemikiran bahwa orang tua selalu punya tujuan yang baik walaupun cara mengekspresikannya tidak tepat. Selain itu remaja juga menjadi nyaman untuk kembali berhubungan dengan orang tua dan kembali membuka diri untuk berelasi dengan orang tuanya. Serta remaja menjadi mampu untuk berbuat baik dan memiliki kesadaran untuk membantu orang tua tanpa keterpaksaan (Kristianti, Yuspendi, & Megarini, 2024).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin meneliti penggunaan intervensi REACH untuk mengembangkan kemampuan memaafkan pada remaja yang mernjadi korban kekerasan pada masa anak. Tujuan dari penelitian ini untuk melihat efektivitas penggunaan intervensi REACH dalam mengembangkan kemampuan memaafkan khususnya remaja yang menjadi korban kekerasan di masa anak.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, peneliti mengidentifikasi beberapa permasalahan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Melihat kemampuan memaafkan pada remaja yang menjadi korban kekerasan pada masa anak.
2. Melihat efektivitas penggunaan metode REACH dalam mengembangkan kemampuan memaafkan pada remaja.

C. PEMBATASAN MASALAH

Berdasarkan identifikasi di atas, maka fokus penelitian ini dibatasi pada pengembangan kemampuan memaafkan pada remaja yang menjadi korban kekerasan di masa anak. Bentuk kekerasan pada anak yang dipilih dalam penelitian ini merupakan kekerasan fisik, emosional dan pengabaian. Intervensi yang digunakan dalam konseling individu adalah metode REACH. Yaitu dengan mengajarkan korban dengan melalui tahapan-tahapan dalam metode REACH tersebut.

D. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana kemampuan memaafkan dalam diri remaja yang menjadi korban kekerasan pada masa anak?
2. Seberapa efektif penggunaan intervensi metode REACH dalam mengembangkan kemampuan memaafkan pada remaja?

E. TUJUAN UMUM PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini untuk memecahkan beberapa permasalahan yang tergambar dalam latar belakang dan rumusan masalah. Adapun tujuan yang hendak dicapai yaitu :

1. Untuk melihat kemampuan memaafkan pada remaja yang menjadi korban kekerasan pada masa anak
2. Untuk mengetahui efektivitas penggunaan metode REACH dalam mengembangkan kemampuan memaafkan pada remaja yang menjadi korban kekerasan anak.

F. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu Bimbingan dan Konseling khususnya dalam penggunaan metode REACH yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan memaafkan dalam diri remaja yang menjadi korban kekerasan pada anak.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor dapat menjadi rujukan penggunaan teknik dalam pelaksanaan konseling individu.

   b. Bagi peneliti selanjutnya dapat menjadi rujukan untuk bahan penelitian yang membahas tentang *forgiveness* & metode REACH.

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
Intelligentia - Dignitas